

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa melakukan hubungan yang memiliki pengaruh timbal balik antara manusia satu dengan manusia lainnya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupannya. Manusia harus mampu hidup sesuai dengan kaidah, nilai, dan norma yang berorientasi pada kebenaran. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik, ia akan diterima dengan baik dalam kelompok bahkan bisa didengar dan dipatuhi petunjuknya oleh orang lain. Banyak karakter baik yang bisa diberikan kepada kelompoknya, diantaranya adalah perilaku menolong.

Menurut ajaran agama islam, perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat positif dan sangat dianjurkan untuk dilakukan. Firman Allah Q.S. Al-Maidah ayat 2, *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat besar siksa-Nya”*.

Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من نفس عن مؤمن كربة من كرباب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرباب اليوم القيامة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والآخرة والله في عون العبد ما كان

العبد في عون أخيه [رواه مسلم]

Artinya: *“Dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wasallam telah bersabda: ‘Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim.’”¹*

Hadits di atas menerangkan bahwa sesama muslim harus saling tolong menolong, sebagai seorang muslim harus berlapang dada membantu saudara seiman yang sedang mengalami kesulitan, maka Allah SWT akan membalas dengan satu kebaikan pula di hari kiamat kelak.

Guna mendapatkan kualitas kehidupan yang baik dan untuk memudahkan menjalankan kehidupan sehari-hari, manusia akan membutuhkan bantuan orang lain untuk membantunya menyelesaikan masalah dan menghindari berbagai hambatan yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Memiliki hubungan yang harmonis dengan orang lain, baik keluarga, tetangga, teman, bahkan kepada orang asing akan membantunya menjalankan kehidupan dengan baik, salah satu contoh perilaku yang dapat menjalin keharmonisan adalah memberikan bantuan kepada orang lain dan sesekali mementingkan keperluan orang lain daripada kepentingan diri sendiri. Sikap

¹ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Muhammad Nasruddin Al Albani, Juz 8, h. 71 hadits 7028

altruistik sangat penting diajarkan sejak usia dini agar anak dapat menjalankan perannya dengan baik di masyarakat yang lebih luas.

Remaja adalah calon anggota masyarakat yang mulai memiliki peran dan mulai menjalani kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat, untuk itu remaja harusnya mampu memberikan pelayanan yang baik di lingkungan sosialnya. Hurlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan penentu perkembangan kepribadian anak baik cara berpikir, bersikap, maupun berperilaku.² Oleh sebab itu, melalui jalur pendidikan paham altruistik sudah harus ditanamkan pada peserta didik/pelajar, bahkan sejak awal mereka bersekolah, perilaku menolong harus mulai perlahan diajarkan, agar kebiasaan itu terus tumbuh dan menjadi karakter baik yang dimiliki peserta didik/pelajar. Sikap saling tolong menolong sangat perlu dan penting dimiliki oleh setiap orang, karena setiap manusia adalah makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan pertolongan dari lahir bahkan ketika meninggal dunia juga akan membutuhkan bantuan orang lain. Hari ini kita menolong teman atau keluarga, kemudian esok atau lusa kita akan ditolong oleh orang lain.

Ironisnya, pelajar jaman sekarang masih banyak karakternya yang tidak mencerminkan karakter berpendidikan, masih tidak peduli dengan penderitaan dan kesulitan yang dihadapi oleh orang sekitarnya, bahkan terkesan egois dan mementingkan diri sendiri.

Masa remaja adalah masa dengan emosional yang labil karena pada masa ini remaja sedang dalam masa pencarian identitas diri. Dalam pencarian

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009) h. 54

identitas ini mereka akan merasa paling benar, tidak menginginkan nasehat, dan akan melakukan hal dengan sesuka hati karena merasa telah mampu mengambil keputusan sendiri. Kondisi ini mengarah pada pribadi yang mementingkan diri sendiri yang apabila dibiarkan akan membentuk kepribadian egois, dan perilaku egois sangat tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Dilansir dari portal berita tirto.id dengan judul postingan 'Hari Anak Nasional: Gembiralah Anak-Anak Indonesia', temuan Survei Nasional Pengalaman Hidup dan Remaja (SHNPAR) 2018 yang diterbitkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) penting diperhatikan. Salah satu temuan survei tersebut mengatakan: 3 dari 4 anak melaporkan bahwa pelaku kekerasan (emosional dan fisik) adalah teman atau sebaya. Salah satu kelompok responden pada temuan di atas adalah anak-anak di rentang umur 13-17 tahun. Dengan demikian, selain rentan menjadi korban, anak-anak juga rentan menjadi pelaku kekerasan.

Hasil survei di atas seolah menggambarkan pelajar sekarang lebih sering didengar dalam kasus-kasus egoisme dibandingkan pemberitaan positif yang menggambarkan pelajar sebagai pelopor perilaku baik diantaranya sikap menolong atau altruistik.

Perilaku egois merupakan permasalahan sosial, hal ini harusnya mendapat perhatian lebih untuk diperbaiki agar anak dikucilkan oleh teman-temannya. Hal ini juga dapat mengakibatkan timbulnya perilaku perundungan teman sebaya yang kian menjamur di kehidupan sekolah anak. Sikap egois

yang tinggi dapat dikategorikan sebagai salah satu alasan perundungan oleh teman sebaya yang terjadi di sekolah. membantu orang lain terbukti dapat menimbulkan rasa percaya diri, sebaliknya dalam kasus lain, anak yang tidak dapat mengembangkan diri dalam berperilaku altruistik, akan merasa rendah diri dan tidak optimis menjalankan perannya di masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang yang egois akan mendapat sanksi sosial seperti dikucilkan di masyarakat, dan akan diperlakukan seperti ia berlaku pada orang lain, yaitu cenderung tidak akan ditolong karena ia tidak suka menolong orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh May Diah Arini dkk (2020), mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-esteem* dan altruisme. Semakin tinggi *self-esteem* maka semakin tinggi altruisme. Remaja dengan *self-esteem* yang tinggi akan menilai dirinya lebih positif, berani, percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi, ramah, dan lebih peduli dengan sekitarnya.³

Berhubungan, berbicara, berinteraksi dengan orang sekitar seperti orangtua, guru, teman sebaya, saudara, keluarga, atau tetangga adalah perilaku sosial. Saat berinteraksi dengan orang lain, terjadi hal yang sangat positif yaitu proses belajar sedang berlangsung, melalui proses interaksi ini akan membentuk kepribadian anak. Pembiasaan perilaku altruistik pada usia remaja

³ Diah Arini, May, dkk. 2020. Hubungan Antara *self-esteem* dengan Altruisme pada Siswa Kelas VIII SMP Eka Sakti Semarang. Jurnal Empati, Volume 9. Universitas Diponegoro Semarang.

sangat penting karena kebiasaan baik biasanya cenderung berlanjut hingga dewasa.

Memasuki usia remaja, anak atau peserta didik akan lebih banyak melakukan aktivitasnya di sekolah, oleh karenanya sekolah menjadi lingkungan yang paling dominan dalam pembentukan karakter. SMP Terpadu Al-Bukhari Muslim merupakan salah satu sekolah tingkat menengah pertama dimana peserta didiknya merupakan anak usia remaja. Penulis melakukan survei untuk mendeteksi rendahnya perilaku altruistik di SMP Terpadu Al-Bukhari Muslim. Dari hasil survei terhadap 59 responden didapatkan 84,7% menyatakan enggan untuk menolong dan 15,3% bersedia menolong orang sekitar.

Guru BK di sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab besar untuk membimbing siswa melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dan mengupayakan perkembangan peserta didik yang optimal. Salah satu contoh menanamkan kebiasaan yang baik yaitu sikap memberi pertolongan kepada teman sebaya dan orang lain yang mengalami kesulitan. Guru bimbingan dan konseling memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan ini, upaya yang dilakukan guru BK akan memberikan dampak yang cukup besar untuk menanamkan kebiasaan menolong orang-orang sekitar yang kesulitan.

Penelitian yang dilakukan Lilies Marlynda mengungkapkan bahwa upaya yang dapat dilakukan guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa adalah upaya preventif, upaya kuratif, dan upaya

pembinaan.⁴ Upaya-upaya ini paling ideal dilakukan oleh guru BK, karena dalam pelaksanaannya kegiatan yang dilakukan mencakup berbagai layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

Dari uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *"Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Sikap Altruistik Siswa di SMP Terpadu Al-Bukhari Muslim"*.

B. Batasan Masalah

Guna menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda maka perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti, maka peneliti membatasi penelitian ini pada "Upaya guru BK dalam meningkatkan minimnya sikap altruistik atau perilaku menolong dalam hal berbagi, kerja sama, dan berderma siswa SMP Terpadu Al-Bukhari Muslim".

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan sikap altruistik siswa SMP Terpadu Al-Bukhari Muslim?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap altruistik?

⁴ Marlynda, Lilies. *Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Berpacaran Siswa*. Jurnal Edukasi Bimbingan Konseling. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap altruistik.
2. Mengetahui upaya yang dilakukan guru BK untuk meningkatkan sikap altruistik siswa SMP Terpadu Al-Bukhari Muslim.

E. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, terutama dalam hal bagaimana cara yang efektif untuk meningkatkan sikap altruistik siswa.
2. Memperluas pemahaman mengenai pelaksanaan bimbingan konseling khususnya dalam membantu peserta didik menyelesaikan permasalahannya.
3. Secara teoritis dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa
Meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya memiliki kegemaran menolong teman maupun orang lain mulai dari hal

sederhana sampai hal berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat.

2. Bagi Guru BK

Memberikan masukan kepada guru BK dalam upaya meningkatkan kualitas pemberian layanan dalam meningkatkan sikap altruistik atau perilaku menolong siswa, serta memberi motivasi bagi guru BK agar terbiasa mengadakan penelitian sederhana yang bermanfaat bagi perubahan pribadi siswa menjadi yang lebih baik lagi serta meningkatkan kemampuan guru BK itu sendiri.

3. Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan kepada peneliti dalam rangka meningkatkan ilmu Bimbingan dan Konseling serta sebagai salah satu tugas/ persyaratan bagi peneliti untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (FITK UIN-SU).

4. Bagi pembaca

Sebagai landasan empiris atau kerangka acuan bagi peneliti berikutnya yang sejenis dengan penelitian ini.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN